

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual remaja merupakan salah satu dari permasalahan kompleks yang dialami remaja seiring dengan masa transisi menjadi remaja (Sebayang et al., 2018). Pembahasan seksual masih dianggap tabu sedangkan perilaku seksual remaja semakin meningkat yang diwujudkan melalui tahapan berpegangan tangan hingga melakukan hubungan badan, sehingga perilaku tersebut berisiko bagi kesehatan (Kollman dalam (Hastuti et al., 2021). Kemudahan akses terhadap media cetak dan elektronik terkait seks berdampak pada dorongan keingintahuan dan seksual sehingga perilaku seksual remaja perlu mendapatkan perhatian (Wahyuni & Jatmiko, 2019). Ulasan tentang perilaku seksual remaja sampai saat ini belum dapat menjelaskan perilaku tersebut berdasarkan *Health Belief Model*.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menemukan bahwa dua persen wanita berusia 15-19 tahun sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama (BKKBN et al., 2018). Remaja usia 15-19 tahun ditemukan proporsi pacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun, bahkan 33,3% perempuan dan 34,5% laki-laki berpacaran sebelum usia 15 tahun (Kemenkes RI, 2015). Berpegangan tangan ditemukan pernah dilakukan oleh 75,1% remaja yang berpacaran, 49,5% berpelukan, 32,9% berciuman bibir hingga remaja yang berani meraba ataupun diraba bagian tubuh yang sensitif pada 21,5% remaja (Rahmawati & Devy, 2018). SDKI mengungkapkan dua persen remaja perempuan dan delapan persen remaja laki-laki berusia 15-24 mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Kehamilan yang ditimbulkan

yaitu 11% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2020).

Usia remaja dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai dan dapat sangat berisiko pada perilaku pacaran yang tidak sehat (Kemenkes RI, 2015). Siswa SMP dan SMA ditemukan beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual bukan lagi merupakan hal baru dan sudah terkesan biasa dilakukan sebab tidak lagi menjadi hal yang menakutkan (Rahmawati & Devy, 2018). Keputusan dalam perilaku seksual bagi remaja didasari atas faktor individual, sosial dan struktural. Meskipun eksplorasi seksual adalah hal yang normal dilakukan, namun faktor tersebut dapat mengalami proses yang rumit serta memiliki dampak kesehatan seksual yang merugikan (Yearwood et al., 2021). Masalah perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh kekurangan akses pelayanan dan informasi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga berpotensi menimbulkan salah persepsi yang diakibatkan oleh pendidikan remaja yang rendah, keterbatasan keterampilan petugas kesehatan, serta keterbatasan kepedulian dan kesadaran masyarakat (Sebayang et al., 2018).

Informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual yang berisiko (Yaumi, 2016). Kesadaran akan perilaku seksual berisiko dapat dipahami melalui *Health Belief Model* (HBM) yang dibangun untuk dapat memprediksi perilaku oleh Hochbaum & Rosenstock (1952). Perilaku pencegahan penyakit akan timbul didasari atas kesadaran seseorang atas kerentanan yang dimiliki. Faktor lain yang mendukung yaitu kepercayaan atas komplikasi serius yang dapat ditimbulkan, atribut negatif yang memperburuk kesehatan serta kepercayaan atas tindakan tertentu yang dapat

mengurangi kerentanan dan keparahan sehingga mengarah pada hasil yang positif (Jones et al., 2015).

Penelitian oleh Yakubu et al., (2019) menemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja memiliki dampak terhadap perilaku menghindari kontak seksual dan pencegahan kehamilan. Hal ini didasari atas peningkatan pengetahuan yang dibangun dari HBM melalui intervensi edukasi. Chaumaroeng & Panza, (2020) juga menemukan hal serupa bahwa perilaku berisiko dalam seks yang dilakukan oleh remaja didasari atas pengetahuan yang rendah terkait risiko infeksi menular seksual dan sikap negatif yang dimiliki. Remaja yang aktif secara seksual sejak usia 15 tahun cenderung tidak konsisten dalam penggunaan kondom. *Literature review* tentang perilaku seksual remaja perlu dikaji berdasarkan *Health Belief Model* untuk dapat memahami perilaku tersebut secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor perilaku seksual remaja berdasarkan teori *Health Belief Model*?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis faktor perilaku seksual remaja berdasarkan *Health Belief Model* berdasarkan studi literatur dalam lima tahun terakhir.